

# HUBUNGAN ANTARA *PEER ATTACHMENT* DENGAN EFIKASI DIRI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA PESERTA DIDIK MA NEGERI 2 KOTA BOGOR

Fiorenza Julian Norman<sup>1</sup>, Agustin Erna Fatmasari<sup>2</sup>

<sup>1,2)</sup> Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

[normanfiorenza@gmail.com](mailto:normanfiorenza@gmail.com)

## ABSTRAK

Efikasi diri pengambilan keputusan karir adalah keyakinan seorang siswa terhadap kemampuannya untuk dapat berhasil menuntaskan rangkaian tugas yang berkaitan dengan mengambil keputusan dalam karir meliputi menyusun perencanaan karir, memilih kelas peminatan ketika berpindah dari Fase E ke Fase F, hingga mempersiapkan diri guna mengimplementasikan pilihan karir. Kurikulum Merdeka membuat sistem baru guna mendukung adanya pengambilan keputusan karir sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada peserta didik MA Negeri 2 Kota Bogor. Metode kuantitatif korelasional digunakan pada penelitian ini dengan sampel berjumlah 214 peserta didik. Pengambilan datanya menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data adalah Skala *Peer Attachment* (25 aitem,  $\alpha = 0.911$ ) dan Skala Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir (28 aitem,  $\alpha = 0.877$ ). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik korelasi non parametrik *Spearman's Rho* yang menghasilkan nilai koefisien korelasi  $r_s = 0.189$  ( $p = 0.005$  ( $<0,05$ )). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada peserta didik MA Negeri 2 Kota Bogor. Artinya semakin tinggi *peer attachment* pada subjek, maka semakin tinggi juga tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karirnya, begitupun sebaliknya.

**Kata Kunci:** efikasi diri pengambilan keputusan karir, *peer attachment*, madrasah aliyah, kurikulum merdeka

# THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER ATTACHMENT AND CAREER DECISION MAKING SELF-EFFICACY IN STATE MADRASAH ALIYAH 2 BOGOR CITY

Fiorenza Julian Norman<sup>1</sup>, Agustin Erna Fatmasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Faculty of Psychology Diponegoro University  
Prof. Mr. Sunario St, Tembalang, Semarang, 50275

[normanfiorenza@gmail.com](mailto:normanfiorenza@gmail.com)

## ABSTRACT

Career decision-making self-efficacy refers to a student's belief in their ability to successfully complete a series of tasks related to making career decisions, including career planning, choosing specialization classes when transitioning from Phase E to Phase F, and preparing to implement career choices. The Merdeka Curriculum introduces a new system to support early career decision-making. This study aims to examine the relationship between peer attachment and career decision-making self-efficacy among students in state Madrasah Aliyah 2 Bogor City. A correlational quantitative method was used in this study, with a sample of 214 students selected through cluster random sampling. Data were collected using the Peer Attachment Scale (25 items,  $\alpha = 0.911$ ) and the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale (28 items,  $\alpha = 0.877$ ). The data were analyzed using Spearman's Rho non-parametric correlation technique, which yielded a correlation coefficient of  $r_s = 0.189$  ( $p = 0.005$  ( $<0.05$ )). These results indicate a significant positive relationship between peer attachment and career decision-making self-efficacy among students at MA Negeri 2 Kota Bogor. In other words, the higher the peer attachment, the higher the level of career decision-making self-efficacy, and vice versa.

**Keyword:** career decision making self-efficacy, peer attachment, madrasah aliyah, merdeka curriculum

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merilis UU No. 20 Tahun 2003 sebagai sebuah regulasi untuk sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini guna mencapai penjaminan pemerintah terhadap beberapa aspek seperti melakukan pemerataan untuk memberikan kesempatan pendidikan seluas-luasnya tanpa terkecuali sebagai pemenuhan hak mendapatkan pendidikan bagi warga negara, menjalankan penjaminan adanya peningkatan mutu pada relevansi pendidikan terhadap perkembangan serta perubahan zaman, serta menjamin terjalannya efisiensi manajemen pendidikan yang menghasilkan optimalisasi layanan pendidikan (Kemendikbud, 2019). Undang-undang ini juga mengatur satuan pendidikan apa saja yang termasuk dalam sistem pendidikan nasional, di mana terdapat pembahasan *secondary education* atau pendidikan menengah yang dijalankan selama tiga tahun dengan rentang usia 16-18 tahun.

Adapun satuan pendidikan yang termasuk di dalamnya, lebih spesifik pada Pasal 18 Ayat 3 menyebutkan “Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat”. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan di Indonesia sebagai kelanjutan dari jenjang menengah pertama atau sederajat. Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) ialah kelanjutan jenjang pendidikan sederajat SMA berfokus terhadap pengembangan kemampuan siswa dalam menyiapkan seseorang untuk terjun langsung ke lapangan kerja sesuai jenis keahlian yang ditekuni (Mardiyati & Yuniawati, 2015). Selanjutnya, Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) ialah satuan pendidikan dengan landasan yang sama seperti SMK, dengan perbedaan mendasar antara keduanya ialah MAK memiliki kekhasan agama Islam. Hal ini sama dengan Madrasah Aliyah (MA) yang merupakan satuan pendidikan formal sederajat dengan SMA yang memiliki ciri khas keagamaan yakni agama Islam.

Pada awal tahun 2020, pandemi Covid-19 menyebabkan seluruh sektor termasuk sektor pendidikan perlu melakukan adaptabilitas sistem baru secara cepat, salah satunya melalui perancangan kurikulum baru yakni Kurikulum Darurat dan Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2022). Kurikulum Merdeka ialah kurikulum dengan ragam pembelajaran intrakurikuler dengan optimalisasi bahan ajar agar peserta didik mampu mengasosiasikan sebuah konsep melalui penguatan kompetensi (Kemdikbud, 2022). Kurikulum merdeka menawarkan perubahan yang mengarah pada banyaknya opsi model pembelajaran serta Profil Pelajar Pancasila sebagai standar lulusan. Institusi khususnya madrasah diharapkan mampu menyelenggarakan *project-based learning* yang kolaboratif, pendekatan yang fleksibel, serta adanya penguatan karakter Pelajar Pancasila (Manado dkk., 2022).

Kementerian Agama (Kemenag) mengeluarkan regulasi mengenai kurikulum pada MA melalui KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Perbedaan yang paling mendasar ialah peserta didik terbagi dalam fase-fase yang dikenal sebagai Fase E

dan Fase F. Fase E merupakan fase yang dirancang untuk kelas X dimana penyelenggaraan mata pelajaran sains dan sosial tidak dipisahkan, namun menjadi bentuk tematik yang spesifik dengan beberapa pendekatan. Sementara, Fase F merupakan fase untuk kelas XI dan kelas XII dimana mereka memilih mata pelajaran yang diminati sehingga peserta didik dituntut untuk menguatkan kompetensi dasar sebelum mengambil keputusan minat bakat akademik. Hal ini diharapkan mampu memberi kesempatan peserta didik menjadi terbuka dalam berdiskusi mengenai rencana masa depan dengan pihak-pihak yang terlibat seperti guru dan orang tua (Kemdikbud, 2022).

MA Negeri 2 Kota Bogor atau yang selanjutnya disebut MAN 2, merupakan salah satu sekolah percontohan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Selain dengan ciri khas keislaman, MAN 2 ditetapkan menjadi salah satu madrasah berbasis akademik, riset, dan teknologi dari 30 madrasah lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia, dimana hanya terdapat dua madrasah se Jawa Barat yakni MAN 2 Kota Bogor dan MAN Bandung Barat. Dengan basis tersebut, MAN 2 berhasil meraih peringkat ke-13 untuk kategori SMA/MA se-Kota Bogor, peringkat ke-92 se-Jawa Barat, dan peringkat ke 537 (Top 1000 Nilai UTBK menurut LTMP) pada tingkat nasional. MAN 2 pun turut aktif dalam proses pengembangan minat dan bakat para peserta didik baik akademik maupun non-akademik.

Dalam melihat potensi serta bibit unggul pada peserta didik guna memaksimalkan prestasi sekolah, Menurut penuturan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Bu Baeti Suharti, dibentuk sebuah Tim Pengembang dan Penelitian Mutu madrasah (P2MM) guna melakukan asesmen kebutuhan program

pembelajaran serta minat atau pilihan perguruan tinggi pada peserta didik. Dengan pengembangan yang terus dilakukan, terbukti MAN 2 semakin banyak menoreh prestasi akademik maupun non-akademik, contohnya juara 1 Kompetensi Statistika Junior IPB University se Kota/Kab. Bogor, medali perak Lomba Bahasa Siswa Nasional Bidang Bahasa Arab, lolos Olimpiade Sains Nasional (OSN) ke tingkat provinsi pada mata pelajaran Matematika, Kimia, dan Geografi. Prestasi sekolah lainnya yang baru saja didapatkan ialah Lulusan Terbanyak diterima di PTN Tahun 2023 dari Kementerian Agama Kanwil Provinsi Jawa Barat.

Banyaknya prestasi yang berhasil diraih oleh MAN 2 dari hasil implementasi Kurikulum Merdeka pun memiliki sudut pandang lain dari para peserta didik. Melalui studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2023 dengan metode wawancara kepada tiga peserta didik kelas XI MA Negeri 2 Kota Bogor, seluruhnya menyatakan bahwa mereka mengalami keraguan ketika berpindah fase dari Fase E (kelas X) menuju Fase F (kelas XI), karena pada kelas X semester 2, peserta didik mulai menentukan kelas berdasarkan mata pelajaran yang diminati serta mempertimbangkan program studi untuk keberlanjutan pada perguruan tinggi dan pilihan mereka dikaji dari hasil raport akademik Kurikulum Merdeka, pengisian angket, serta hasil psikotes. Sebagai angkatan pertama yang memakai Kurikulum Merdeka, mereka menyadari adanya kesulitan untuk mencari informasi sebagai bahan pertimbangan karena tidak ada angkatan-angkatan sebelumnya yang menjadi *role model*. Selain itu, ketiga peserta didik ini belum sepenuhnya yakin pada kemampuan diri mereka yang menimbulkan pertanyaan “apakah saya mampu menjalani kelas pilihan saya” atau “apakah pilihan ini merupakan minat saya yang sebenar-benarnya?”.

Ketiga peserta didik pun menyatakan secara jelas bahwa peminatan yang dipilih memiliki kaitan dengan pemilihan program studi yang akan dipilih pada jenjang selanjutnya yakni perguruan tinggi, dimana pada fase ini menggambarkan sebuah proses pengambilan keputusan karir. Hal ini sejalan dengan penelitian Gati dan Kulcsar (2021) yang menunjukkan bahwa bentuk-bentuk keputusan karir meliputi a) pemilihan bidang studi atau pelatihan, b) pemilihan profesi, c) mengalami pergantian atau perpindahan karir, hingga d) kapan dan bagaimana proses pensiun. Maka dari itu, beberapa hal yang telah ditunjukkan melalui studi pendahuluan dapat menggambarkan adanya kondisi peserta didik yang ragu terhadap kemampuan dalam menentukan pilihannya yang merujuk pada teori efikasi diri pengambilan keputusan karir.

Efikasi diri sendiri digambarkan sebagai keyakinan individu dalam memenuhi sebuah tugas atau mencapai suatu target tertentu dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu (Ormrod, 2009). Greenhaus dkk. (2006) mendefinisikan pengambilan keputusan karir sebagai proses yang meliputi identifikasi alternatif, pengumpulan informasi, mempertimbangkan opsi, memutuskan pilihan, hingga menerapkan alternatif yang dipilih. Menurut Taylor dan Betz (1983), efikasi diri pengambilan keputusan karir ialah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya agar berhasil menuntaskan rangkaian tugas dengan mengambil keputusan yang berkaitan dengan karir. Aspek-aspek pada efikasi diri pengambilan keputusan karir menurut Taylor dan Betz (1983) yakni *self-appraisal*, *occupational information*, *goal-selection*, *planning*, dan *problem solving*. Beberapa faktor yang mempengaruhi ialah orientasi karir (Zulaikhah & Kasturi, 2014), pelatihan karir (Ardiyanti & Alsa, 2015), berbagi pengetahuan

dalam perencanaan karir (Santosa & Himam, 2016), *gender* (Chen dkk., 2021), dan dukungan sosial (Jemini-Gashi dkk., 2021).

Bandura (1986) menyebutkan bahwa mayoritas remaja tidak mudah dalam menentukan pilihan karirnya karena mereka mulai menghadapi berbagai situasi yang berdinamika. Dalam periode peralihan pada masa remaja, ketidakjelasan status seorang remaja membuat keraguan pada perannya dan kebingungan terhadap apa yang harus dilakukan, di sisi lain seorang remaja perlu mulai memikirkan secara sungguh-sungguh tentang orientasi pendidikan maupun karir ketika menginjak jenjang pendidikan menengah atas. Hurlock (2002) menyatakan bahwa seorang remaja yang ingin mencapai kemandirian secara ekonomi perlu memilih sebuah pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk berkarir. Menurut Monks dkk. (2006), remaja dibagi menjadi tiga fase berdasarkan rentang usianya yakni remaja awal dengan usia 12-15 tahun, remaja madya pada usia 15-18 tahun, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Berdasarkan klasifikasi Kemendikbud pada UU No.20 Tahun 2003, usia peserta didik jenjang menengah ke atas (*secondary education*) berada pada usia 15-18 tahun. Havighurst (dalam Hurlock, 2002) memaparkan beberapa tugas perkembangan pada masa remaja yakni:

1. Menjalin hubungan baru dengan teman sebaya baik pria maupun wanita secara matang,
2. Mencapai peran sosial sesuai jenis kelamin,
3. Menerima keadaan fisik serta memaksimalkan fungsi tubuh secara efektif,
4. Mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab,
5. Mampu mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya,

6. Mempersiapkan karier ekonomi dan perkawinan dari keluarga,
7. Memperoleh nilai dan sistem yang etis.

Masa remaja sendiri identik dengan bagaimana seseorang menjalin hubungan dengan sebayanya, sehingga para remaja atau siswa sekolah menengah cenderung mempercayai teman sebayanya dibandingkan dengan *significant other* lainnya yang menyebabkan kecenderungan untuk meminta pendapat, mendapatkan saran, hingga memutuskan suatu keputusan karir banyak dilakukan dengan teman sebaya secara terbuka (Sulusyawati & Juwanto, 2022). Kondisi ini juga dijelaskan oleh Papalia dkk. (2008) bahwa seorang remaja pada masanya meluangkan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dibandingkan bersama keluarga, hal ini menggambarkan bagaimana intensitas mampu membentuk sebuah kelekatan.

Seseorang yang mempunyai kelekatan dengan teman sebaya mampu meningkatkan perasaan aman, harga diri, keterampilan sosial pada dirinya, dan kepercayaan (Mota & Matos, 2013). Kelekatan teman sebaya atau *peer attachment* adalah hubungan yang didasari dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa teman sebaya akan menghargai kebutuhan dan keinginan, serta mampu memahami dan memberi respon saat mengkomunikasikan perasaan (Armsden & Greenberg, 1987). Adapun aspek-aspek yang menentukan kualitas dari sebuah *peer attachment* menurut Armsden dan Greenberg (1987) ialah *trust* (rasa percaya), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (keterasingan).

Penelitian-penelitian sebelumnya dengan metode kuantitatif serta kualitatif menemukan bahwa kelekatan teman sebaya atau *peer attachment* memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan karir (Slaten & Baskin,

2014), meningkatkan kematangan karir (Muntamah & Ariati, 2017), meningkatkan manfaat hidup peserta didik melalui efikasi diri dan *school well-being* (Mudzkiyyah & Bulut, 2022), mempengaruhi perencanaan karir siswa (Sulusyawati & Juwanto, 2022), serta mempengaruhi adaptabilitas karir melalui efikasi diri pengambilan keputusan karir (Salim dkk., 2023).

Hasil penelitian lainnya menemukan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya yang signifikan (Kartikasari & Sawitri, 2015), eksplorasi karir melalui layanan konseling karir yang diikuti oleh pemikiran karir yang fungsional dan keterikatan orang tua (El-Hassan & Ghalayini, 2019), *gender* dan perbedaan sekolah (Chen dkk., 2021), kelekatan aman pada orangtua (Prasetyo & Kustanti, 2022), serta determinasi diri dan kualitas kehidupan sekolah yang signifikan (Ayu, 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa dinamika implementasi Kurikulum Merdeka memiliki dampak terhadap keyakinan peserta didik dalam merencanakan karir sejak dini dan masih minimnya penelitian yang menggunakan *peer attachment* sebagai variabel independen atau variabel prediktor. Penelitian ini memiliki kebaruan yakni meneliti bagaimana efikasi diri pengambilan keputusan karir pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) yang baru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka mulai pada tahun 2022, khususnya di MA Negeri 2 Kota Bogor dan pada siswa kelas XI yang baru saja mengalami perpindahan fase. Maka dari itu, peneliti ingin membuktikan secara empiris adakah hubungan antara *peer attachment* dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir sehingga peneliti merumuskan penelitian yang memiliki judul

“Hubungan Antara *Peer Attachment* dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir pada Peserta Didik MA Negeri 2 Kota Bogor”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada peserta didik MA Negeri 2 Kota Bogor?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *peer attachment* dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir dengan peserta didik MA Negeri 2 Kota Bogor.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini harapannya mampu menjadi bentuk kontribusi referensi pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan khususnya pada pembahasan efikasi diri pengambilan keputusan karir ditinjau melalui *peer attachment* pada jenjang pendidikan madrasah aliyah.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Subjek**

Hasil penelitian ini harapannya mampu menjadi wawasan dalam melihat bagaimana hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir.

### **b. Bagi Institusi**

Bagi lembaga yang berkaitan langsung dengan penelitian yakni pihak sekolah atau MA Negeri 2 Kota Bogor diharapkan bisa memberikan informasi bagaimana peran kelekatan teman sebaya terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir pada peserta didiknya. Hal ini pun mampu membantu memberikan informasi secara empirik ketika pihak sekolah akan melakukan tindak lanjut berupa intervensi pada peserta didik dalam meningkatkan efikasi diri dalam melakukan pengambilan keputusan karir.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini harapannya mampu menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dengan topik yang berkaitan dengan *peer attachment* dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa MA dan sederajat.